

JURNAL

PERBANDINGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KENTANG DILIHAT DARI SALURAN PEMASARAN YANG BERASAL DARI DESA MAKAARUYEN KECAMATAN MODOINDING

RILIA RIBKA DONGI

100 314 096

Dosen Pembimbing :

- 1. Ir. Joachim. N. K. Dumais, ME.**
- 2. Dr. Ir. O. Esry H. Loah, MS.**
- 3. Lorraine W. Th. Sondakh, SP., MP.**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2014**

**PERBANDINGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KENTANG
DILIHAT DARI SALURAN PEMASARAN YANG BERASAL DARI DESA
MAKAARUYEN KECAMATAN MODOINDING**

Rilia Ribka Dongi/100 314 096

RINGKASAN

Rilia Ribka Dongi. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Petani Kentang Dilihat Dari Saluran Pemasaran Yang Berasal Dari Desa Makaaruyen Kecamatan Modoinding. Dibawah Bimbingan Ir. Joachim N. K. Dumais, ME sebagai ketua, Dr. Ir. O. Esry H. Laoh, MS dan Lorraine W.Th. Sondakh, SP., MP sebagai anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kentang di masing-masing saluran pemasaran kentang di Desa Makaaruyen Kecamatan Modoinding.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Makaaruyen Kecamatan Modoinding, berlangsung dari bulan maret 2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari 40 responden petani kentang, dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu BP3K Kecamatan Modoinding, Kantor Kecamatan Modoinding, dan BKKBN Manado. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 saluran pemasaran yang dapat dibandingkan secara statistic yaitu :

1. Saluran 1 : Petani —> Pedagang Pengumpul —> Konsumen
2. Saluran 2 : Petani —> Pedagang Pengumpul —> Pengecer —> Konsumen

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani pada saluran pemasaran 1 lebih besar dari tingkat kesejahteraan petani pada saluran pemasaran 2.

ABSTRAK

RiliaRibkaDongi . Comparison of Potato Farmers Welfare Level Seen From Marketing Channels Originating in the Makaaruyen Village Modoinding Sub District

.Under Guidance Ir . Joachim N. K. Dumais , ME as chairman , Dr . Ir .Esry O. H. Laoh , MS and Lorraine W.Th. Sondakh , SP ., MP as member .

The objective of this research is to determine the welfare level of potato farmers based on marketing channels of potatoes in Makaanuyen Village Modounding Sub District. This research was conducted in Makaanuyen Village Modounding Sub District , occurred in March of 2014. Data collected in this study are primary and secondary data . Primary data were obtained from 40 respondents potato farmers , and secondary data obtained from the institutions associated with this study that is BP3K District of Modounding , Modounding District Office , and BKKBN Manado. Data collecting used simple random sampling method.

The research result showed that there were 2 marketing channel that can be compared statistically namely :

1. Channel 1 : Farmer ———▶collecting trader ———▶consumer

2. Channel 2 : Farmer ———▶collecting trader ———▶retailer ———▶consumer

T test result indicated that at marketing channel 1 is larger than the farmer welfare level at marketing channel 2.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi secara tidak langsung berupa dampak berganda (multiplier effect) yaitu keterkaitan input-output antara industry, konsumsi, dan investasi (Rorenkeu dalam Fatimah 2011).

Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia perlu diupayakan ketersediaanya dalam

jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dikonsumsi, dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun untuk mewujudkan ketahanan pangan bukanlah hal yang mudah.

Berbagai permasalahan harus dihadapi dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan. Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting untuk menunjang ketahanan pangan maupun sebagai usaha bagi petani. Kentang layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai ekonomisnya yang tinggi dan permintaan kentang yang terus meningkat seiring dengan semakin meluasnya pendayagunaan kentang untuk berbagai keperluan, baik sebagai kentang konsumsi maupun kentang industry, sehingga dengan mengusahakan kentang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Desa Makaanuyen merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi kentang

di Sulawesi Utara dilihat dari data luas panen, luas tanam, dan produksi kentang di Kecamatan Modinding. Berikut ini tabel yang menunjukkan luas tanam, luas panen dan produksi di kecamatan modinding :

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Kentang per desa di Kecamatan Modinding Tahun 2012

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Ton)	Total Produksi
Mokobang	20	14	18	252
Wulur maatus	21	25	18	450
Palelon	20	21	18	378
Makaaruyen	25	33	18	594
Pinasungkulan	21	27	18	486
Pinasungkulan Utara	22	25	18	450
Linealan	27	30	18	540
Sinisir	22	33	18	594
Kakenturan	20	21	18	378
Kakenturan Barat	15	24	18	432
JUMLAH	203	253		4554

Sumber : BP3K Kecamatan Modinding, 2012

Produksi kentang di Desa Makaaruyen Kecamatan Modinding tidak hanya dipasarkan di wilayah Kecamatan Modinding, melainkan juga dipasarkan diluar Kecamatan Modinding. Petani Desa Makaaruyen Kecamatan Modinding mengatakan bahwa Pemasaran kentang di Desa Makaaruyen terbagi atas 4 saluran pemasaran yaitu :

1. Petani → Konsumen
2. Petani → Pengecer → Konsumen
3. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen
4. Petani → Pedagang Pengumpul → Pengecer → Konsumen

Dari keempat saluran pemasaran diatas yang paling sering dilakukan didesa makaaruyen dalam pemasaran kentang yaitu

1. Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen

dengan menggunakan metode *simple random sampling* dimana petani yang dijadikan sampel adalah sebanyak 40 orang petani.

3.4. Konsepsi Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Kesejahteraan menurut kriteria BKKBN :

No	Uraian	Skor
1	Kesejahteraan I	
	- Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih	6,6 13,2
	- Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian	20 26,6
	- Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap lantai dan dinding yang baik	33,4 40
	- Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana	

	kesehatan	
	- Bila pasangan usia subur ingin berKB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi	
	- Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah	
2.	Kesejahteraan II	
	- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	42,5 45
	- Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur	47,5 50
	- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun	52,5 55
	- Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah	57,5 60
	- Tiga bulan terakhir keluarga	

	<p>dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas fungsi masing-masing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan - Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin - Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/ obat kontrasepsi 	
3.	<p>Kesejahteraan III</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama 64 - Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang 68 - Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali di manfaatkan untuk berkomunikasi 72 	76 80

	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ tabloid/ TV 	
4.	<p>Kesejahteraan III+</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial 90 - Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat 100 	

2. Harga Kentang yaitu harga kentang pada setiap lembaga pemasaran ditingkat petani, pedagang pengumpul, pedagang besar sampai pada pedagang pengecer (Rp/Liter)

3. Biaya pemasaran yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani dan lembaga pemasaran, antara lain : biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan, biaya timbangan, kemas dan muat, transportasi, susut dan lain-lain.(Rp/Kg)

4. Karakteristik responden :

1. Umur (Tahun)
2. Luas lahan (Ha)
3. Tingkat pendidikan (SD, SMP,

SMA, dan lain-lain)

3.5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif, tingkat kesejahteraan diukur dengan kriteria BKKBN dengan mengklasifikasikan keluarga Pra-KS, KS I, KS II, dan KS III. Kemudian masing-masing diberikan skor, dimana

Pra-KS Skor : 20.

KS I Skor : 40

KS II Skor : 60

KS III Skor : 80

KS III Plus Skor : 100

Dengan cara perhitungan mendapatkan skor yaitu dengan

$KS I = \text{Skor KS I} \div \text{Jumlah pertanyaan pada KS I}$

$KS II = \text{Skor KS II} - \text{Skor KS I} \div \text{Jumlah Petanyaan pada KS II}$

$KS III = \text{Skor KS III} - \text{Skor KS II} \div \text{Jumlah Pertanyaan pada KS III}$

$KS III+ = \text{Skor KS III+} - \text{Skor KS III} \div \text{Jumlah Pertanyaan pada KS III+}$

Uji yang digunakan adalah uji two sample assuming equal variance dimana uji ini digunakan untuk melihat atau mengetahui perbandingan tingkat kesejahteraan petani kentang dimasing-masing saluran pemasaran di Desa Makaanruyen dengan bantuan alat analisis menggunakan Microsoft excel. Dengan hipotesis :

$H_0 = \text{Tingkat kesejahteraan petani saluran I lebih kecil}$

dari tingkat kesejahteraan petani saluran II

H_1 = Tingkat kesejahteraan petani saluran I lebih besar dari tingkat kesejahteraan petani saluran II

Dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{hitung} > t_{\alpha (db)}$ = H_0 ditolak ; H_1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{\alpha (db)}$ = H_0 diterima ; H_1 ditolak

PEMBAHASAN

Kecamatan Modinding merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 10 (sepuluh) Desa yang seluruhnya

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani	Persentase
1.	35-40	11	27,5
2.	41-46	8	20,0
3.	47-52	7	17,5
4.	53-58	6	15,0
5.	59-64	5	12,5
6.	65-70	3	7,5
	Jumlah	40	100

berada diketinggian lebih dari 1.000 meter diatas permukaan laut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Maesaan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten bolaang Mongondow
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow

Kecamatan Modinding masing-masing dipimpin oleh seorang Camat, sementara desa-desa yang ada dikecamatan Modinding masing-masing dipimpin oleh seorang kepala desa (Hukum Tua).

Responden dilokasi penelitian, memiliki umur berkisar 35 sampai 70 tahun, dengan pengalaman usaha antara 5 sampai 56 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian jumlah petani responden berdasarkan kelompok umur terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Makaaruyen

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani responden pada kelompok umur 35-40 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 11 petani atau sebesar 27,5 %. Dalam menjalankan usahatani kentang dibutuhkan tenaga yang besar karena topografi lahan pertanian kentang yang berbukit dan perawatan tanaman kentang harus dilakukan secara intensif. Petani yang berada pada umur produktif pada umumnya bersikap lebih terbuka terhadap informasi maupun teknologi terkini yang berkaitan dengan usahatani kentang, sehingga diharapkan petani mampu mengembangkan usahatani untuk meningkatkan penerimaan usahatani. Pendidikan berperan dalam upaya pengembangan usahatani kentang dan pemasarannya, karena disamping kemampuan dan ketrampilan dari petani itu

sendiri, pendidikan dasar terutama baca, tulis dan menghitung sangat mempengaruhi keputusan yang diambil petani dalam menjalankan usahatani dan memasarkan kentangnya serta dapat meminimalkan resiko tindak kecurangan yang mengakibatkan kerugian dipihak petani. Jumlah dan persentase petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Makaaruyen

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani
1.	SD	5
2.	SMP	8
3.	SMA	25
4.	S1	2
Jumlah		40

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas petani kentang memiliki pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 25 petani atau sebesar 62,5 %. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani kentang di Desa Makaaruyen sudah baik.

Keberhasilan usahatani kentang tidak terlepas dari pengalaman petani dalam berusahatani kentang. Semakin lama usahatani kentang yang dilakukan oleh petani, mengindikasikan bahwa petani telah melalui berbagai macam keadaan dalam menjalankan usahatani. Pengalaman yang lalu merupakan referensi bagi petani dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang, baik dalam usahatani kentang maupun pemasarannya. Data mengenai lamanya usahatani kentang di Desa Makaanaryen dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Lama Mengusahakan Kentang di Desa Makaanaryen

No.	Lama Ushatani Kentang (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
1.	5-15	18	45,0
2.	16-26	11	27,5
3.	27-37	5	12,5
4.	38-48	6	15,0
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan table 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah

menjalankan usahatani kentang selama 5-15 tahun yaitu sebanyak 16 petani atau sebesar 45,0 %. Lamanya menjalankan usahatani kentang menunjukkan bahwa usahatani kentang tetap berjalan dan bertahan walaupun harga jual kentang yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan usahatani kentang dianggap lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani tanaman lain yang dapat dikembangkan di desa Makaanaryen dan dapat memberikan pendapatn bagi petani untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani dan sebagai modal untuk masa tanam berikutnya.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani. Luas lahan tanam berpengaruh pada jumlah produksi kentang yang akan dihasilkan serta pendapatan yang akan diperoleh petani. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data jumlah petani responden berdasarkan luas

lahan tanam usahatani kentang seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Tanam Usahatani Kentang di Desa Makaaruyen

No	Luas Lahan Tanam Kentang (Ha)	Jumlah Responden	Persentase
1.	< 0,5	14	35,0
2.	0,5 – 1	17	42,5
3.	>1	9	22,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer 2014

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan tanam kentang antara 0,5-1 hektar yaitu sebanyak 17 petani atau sebesar 42,5%. Lahan tanaman antara kentang di Desa Makaaruyen berupa tegalan. Petani yang memiliki luas tanam tanaman kentang lebih dari 1 hektar pada umumnya memiliki lahan di beberapa tempat yang berbeda yang akan berdampak pada semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan, terutama untuk pengangkutan hasil panen.

Status pekerjaan usahatani kentang terbagi menjadi dua, yaitu usahatani kentang sebagai pekerjaan pokok dan pekerjaan

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1.	Asal Bibit Kentang		
	a. Beli dari pembibit	34	85
	b. Beli dari petani lain	6	15
	Jumlah	40	100
2.	Sistem Tanam		
	a. Monokultur	17	42,5
	b. Tumpangsari	23	57,5
	Jumlah	40	100
3.	Alasan menanam Kentang	35	87,5
	a. Menguntungkan	-	-
	b. Masa tanam singkat	5	12,5
	c. Mudah pemasarannya		
	Jumlah	40	100

sampingan. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh petani responden menjadikan usahatani kentang sebagai pekerjaan pokok. Hal ini dikarenakan jika dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima, usahatani kentang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani lainnya atau pekerjaan yang lain. Selain itu, masa tanam kentang yang relatif singkat antara 100-120 hari serta kemudahan dalam

pemasaran menyebabkan perputaran uang berlangsung relatif cepat dan menguntungkan petani.

Usahatani kentang merupakan langkah awal sebelum terjadinya proses pemasaran kentang hingga ke konsumen. Petani kentang sebagai produsen berusaha untuk membudidayakan kentang agar kentang yang dihasilkan dapat diterima oleh konsumen. Berikut ini akan disajikan Tabel 8 mengenai usahatani kentang di Desa Makaanaruyen.

Tabel 8. Usahatani Kentang di Desa Makaanaruyen

Sumber : Data Primer 2014

Saat memulai untuk menanam kentang, sebanyak 34 petani memperoleh bibit kentang dengan cara membeli dari pembibit dan sebanyak 6 petani membeli dari petani lain. Petani memilih membeli bibit kentang dari pembibit dengan alasan kualitas bibit kentang baik. Sistem tanam kentang yang diterapkan oleh petani kentang di Desa Makaanaruyen berupa sistem tanam

monokultur dan tumpangsari. Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 petani menerapkan sistem tanam monokultur dalam usahatani kentangnya dengan alasan petani mengharapkan hasil kentang yang maksimal. Sedangkan sebanyak 23 petani menerapkan sistem tanam tumpangsari dalam usahatani kentangnya dengan alasan petani mengharapkan hasil tanam tumpangsari dapat memberi tambahan pendapatan. Petani biasanya menerapkan sistem tanam tumpangsari kentang dengan tanaman kubis, daun bawang, seledri atau wortel.

Petani memiliki alasan yang mendasari untuk menjalankan usahatani kentangnya. Sebanyak 40 petani mengusahakan kentang dengan alasan usahatani kentang lebih menguntungkan. Alasan lain yang mendasari petani menjalankan usahanya adalah pemasaran kentang dianggap lebih muda jika dibandingkan dengan pemasaran komoditas

pertanian lainnya karena kentang hanya melakukan satu kali pemanenan tiap musim tanam serta kentang memiliki daya simpan yang relatif lebih lama jika dibandingkan dengan komoditas lainnya.

Lembaga pemasaran atau pedagang yang terlibat pemasaran kentang di Desa Makaanuyen adalah pedagang pengumpul, pedagang pemborong, dan pengecer. Lembaga pemasaran tersebut tidak hanya mendistribusikan kentang di wilayah kecamatan Modinding, tetapi juga diluar kecamatan Modinding. Identitas responden lembaga pemasaran kentang di Desa Makaanuyen meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berdagang kentang.

Faktor umur dan kondisi fisik pedagang berpengaruh pada aktivitas pemasaran kentang yang dijalankannya karena pada umumnya pedagang terlibat secara langsung baik selama proses pembelian maupun penjualan kentang sehingga dibutuhkan

kondisi fisik yang sehat. Faktor pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pedagang dalam memasarkan kentangnya. Pendidikan yang ditempuh mempermudah pedagang kentang dalam menjalankan usahanya terutama dalam perhitungan pendapatan serta penyerapan teknologi baru yang dapat menunjang usahanya.

Pengalaman yang dimiliki pedagang dapat dilihat dari berapa lama mereka menjalankan usahanya dalam memasarkan kentang. Pengalaman usaha membantu pedagang dalam mengamati dan memprediksi keadaan pasar sehingga pedagang dapat menentukan strategi pemasaran yang akan dijalankan. Berikut ini identitas responden lembaga pemasaran kentang di Desa Makaanuyen.

a. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang melakukan

pembelian kentang dengan mendatangi petani secara langsung dan mengumpulkannya kemudian dijual kepedagang luar kota atau kepedagang pengecer. Identitas responden pedagang pengumpul pemasaran kentang di desa Makaaruyen dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas responden Pedagang Pengumpul Pemasaran Kentang di Desa Makaaruyen.

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 10 menunjukkan bahwa umur pengumpul berada pada usia 30-45 tahun. Pada usia ini pedagang pengumpul masih mampu bekerja dengan baik yang didukung dengan fisik yang kuat dalam melaksanakan peran sebagai penyalur pemasaran kentang kepada konsumen. Tingkat pendidikan pedagang pengumpul adalah tamat SMP sebanyak 4 orang atau 50,0 %. Responden pedagang pengumpul telah menjalankan usahanya jual beli kentang sudah lebih dari 5 tahun.

Konsumen kentang adalah orang-orang yang membeli kentang untuk dikonsumsi sendiri atau menjualnya kembali dalam bentuk makanan olahan. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikarenakan adanya pembatasan lokasi penelitian dan transaksi pembelian dan penjualan kentang yang dilakukan oleh pedagang luar kota berlangsung di luar Kecamatan Mododinding. Berdasarkan hasil penelitian,

No	Uraian	Status Lembaga Pemasaran	
		Pedagang Pengumpul (orang)	Persentase
1.	Umur (Tahun)		
	a. 30-45	6	75,0
	b. 46-60	2	25,0
Jumlah		8	100
2.	Pendidikan		
	a. Tamat SD	2	25,0
	b. Tamat SMP	4	50,0
	c. Tamat SMA	2	20,0
Jumlah		8	100
3.	Pengalaman Usaha		
	a. 5-9	2	25,0
	b. 10-14	0	0
	c. 15-19	5	62,5
	d. 20	1	12,5
Jumlah		8	100

untuk konsumen dalam Kecamatan Mododinding kentang di konsumsi dalam skala rumah tangga. Biasanya volume

pembeliannya dalam jumlah kecil yaitu 1 liter.

Saluran pemasran merupakan jalur dari lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyao kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Adanya pola saluran pemasran ini akan mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasran serta besar kecilnya harga yang dibayarkan oleh konsumen. Pola saluran pemasran kentang dapat diketahui dengan cara mengikuti arus pemasaran kentang mulai dari petani hingga sampai kepada konsumen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui pola pemasran kentang di Desa Makaaruyen adalah sebagai berikut :

1. Saluran Pemasaran I :

Petani — Pedagog Pengumpul —> Konsumen

2. Saluran Pemasaran II :

Petani —> Pedagog Pengumpul —>

Pengecer —> Konsumen

Kegiatan pemasaran kentang di kedua saluran pemasaran yang ada melibatkan lembaga pemasaran. Pada saluran I, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran kentang adalah pedagang pemborong. Pada saluran pemasaran II, lembaga pemasaran yang berperan adalah pedagang pengumpul dan pedagang pengecer sebagai lembaga pemasaran. Adapun jumlah petani berdasarkan saluran pemasaran kentang yang digunakan dalam mendistribusikan kentang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Jenis Saluran Pemasaran dan Jumlah Petani Responden di Desa Makaaruyen

No	Saluran Pemasaran	Jumlah Petani	Persentase
1.	Saluran I	20	50,0
2.	Saluran II	20	50,0
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2014

Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan diukur berdasarkan kriteria yang digunakan oleh BKKBN yaitu dengan penggolangan Pra-Sejahtra, KS I, KS II, KS III, dan KS III⁺. Dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini

penggolongan kesejahteraan petani kentang di desa Makaaruyen dengan kriteria BKKBN.

Table 13. menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan dari 40 orang petani kentang di Desa Makaaruyen dengan menggunakan kriteria BKKBN melalui 2 pertanyaan yang diberikan. Dapat dilihat kesejahteraan petani kentang di Desa Makaaruyen ini berbeda-beda.

Dapat dilihat pada Table 14. Tingkat kesejahteraan petani kentang di dua saluran pemasaran kentang berikut.

Tabel 14. Kesejahteraan Petani Kentang Di Dua Saluran Pemasaran Kentang Desa Makaaruyen

No.	Saluran Pemasaran I	No.	Saluran Pemasaran II
1.	52.5	1.	47.5
2.	55	2.	50
3.	57.5	3.	52.5
4.	100	4.	50
5.	50	5.	52.5
6.	64	6.	50
7.	64	7.	50
8.	100	8.	40
9.	52.5	9.	57.5
10.	100	10.	57.5
11.	100	11.	50
12.	64	12.	50
13.	52.5	13.	50
14.	52.5	14.	52.5

15.	50	15.	52.5
16.	57.5	16.	52.5
17.	55	17.	55
18.	57.5	18.	55
19.	80	19.	52.5
20.	52.5	20.	50
Jumlah	1317	Jumlah	1027.5

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Dapat dilihat pada Tabel 14 kesejahteraan pada kedua saluran pemasaran kentang berbeda. Pada saluran I sebanyak 20 orang petani kentang dengan jumlah 1317 sedangkan pada saluran II sebanyak 20 orang petani kentang dengan jumlah 1027,5.

Hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa kesejahteraan petani yang menggunakan saluran I yaitu petani → pedagang pengumpul → konsumen dimana $T(3.376920505) > P(0.000851411)$ lebih sejahtera, Ini dapat dilihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap kesejahteraan di kedua saluran pemasaran, dimana saluran I tingkat kesejahteraannya lebih sejahtera dibandingkan saluran II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 saluran pemasaran yang dapat dibandingkan secara statistic yaitu :

1. Saluran 1 : Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen
2. Saluran 2 : Petani → Pedagang Pengumpul → Pengecer Konsumen

Dimana saluran pemasaran 3 berada pada keluarga sejahtera III sedangkan

pada saluran 4 berada pada keluarga sejahtera II. Maka dapat diketahui saluran pemasaran 3 yang lebih sejahtera dibandingkan saluran pemasaran 4.

Kepada petani disarankan agar petni memproduksi lebih banyak agar dapat menjual ke saluran pemasaran yang memberikan pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S., 2002. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ikan Hias Air Tawar Dikecamatan Ciampea Kabupaten Bogor (Skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Daniel, M., 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Fatimah, N, Siti., 2011. *Analisis Pemasaran Kentang (Solanum tuberosum L.) Dikabupaten Wonosobo (Skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Kotler, Philip., 2000. *Manajemen Pemasaran* (edisi sebelas). Jilid I. PT Indeks, Jakarta.
- _____, 2005. *Manajemen Pemasaran* (edisi sebelas). Jilid I. PT Indeks, Jakarta.
- Lamidja, F, P., 2014. *Implementasi Kebijakan Program Bedah Rumah Keluarga Miskin Dikabupaten Halmahera Utara (Proposal)*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Setiadi., 2009. *Budidaya Kentang*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sudiyono, A., 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Suharto, E., 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Ikatan Penerbit Indonesia.

Suryadarma, D, Akhmadi, Hastuti, Toyamah. N. 2005. ***SMERU. Ukuran Objektif Kesejahteraan Keluarga untuk Penargetan Kemiskinan: Hasil Uji Coba Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat di Indonesia.*** Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta

Tilaar, W, 2007., ***Optimalisasi Pola Tanaman Usahatani Sayuran Dataran Tinggi (Studi Kasus Dikelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur) Skripsi.*** Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado

Undang- undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial